

BAB. II

DINAMIKA HALUAN POLITIK LUAR NEGERI TURKI PRA-ERDOGAN

Sejak Zaman Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wassalam, agama Islam tidak bisa dipisahkan dari urusan negara atau politik (pelayanan terhadap umat). Ada syari’at yang dibebankan kepada individu, misalnya shalat, puasa dan ada pula yang dibebankan kepada Negara, misalnya ekonomi, pendidikan, keamanan, hukum had dan qishas. Banyak pendapat-pendapat yang bertentangan dengan Islam, tapi mereka mengakui bahwa Islam memang tidak bisa dipisahkan dari negara. Ini dibuktikan dengan kokohnya pengaruh Islam dalam masyarakat sejak jaman Rasulullah hingga berabad-abad lamanya.

Daulah Madinah telah tegak di masa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wassalam, kemudian dilanjutkan oleh para Khulafaur Rosyidin kokoh sampai akhirnya pada masa Khilafah Utsmaniyah. Eksistensi khilafah sendiri adalah sesuatu yang paling penting dalam Islam. Hal ini tergambar dalam kesibukan 50 sahabat Muhajirin dan Anshor yang mengutamakan mencari pengganti Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wassalam sebagai pemimpin umat di perkampungan Bani Saqifah daripada mengebumikan Rasul terlebih dahulu.

Kekhilafahan dalam Islam mengalami pasang surut antara kejayaan, keemasan dan terkadang kemunduran. Salah satu kekhilafahan yang mempunyai rentang waktu panjang dan kejayaan yang mengagumkan adalah kekhalifahan Utsmaniyah di Turki. Selama kurang lebih lima abad Ustmany telah menjaga Islam dan kaum Muslimin. Kesuksesan terbesar kekhilafahan Utsmaniyah di

antaranya adalah penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453. Hal ini memperkuat status kekhilafahan tersebut sebagai kekuatan besar di Eropa Tenggara dan Mediterania Timur. Hingga kota-kota penting yang sangat terkenal sejak zaman dahulu pun masuk ke dalam wilayah kekhilafahan Utsmaniyah.

Pada masa itu, seluruh Eropa takut dan “menggigil” dengan kekhilafahan Utsmaniyah. Raja-raja Eropa berada dalam jaminan keselamatan yang diberikan dari Khalifah Utsmaniyah. Semua hal tersebut membuat Raja-raja Eropa menaruh dendam juga niat yang membara untuk menghancurkan kekhilafahan Utsmaniyah. Namun mereka masih menunggu kesempatan dan waktu yang tepat untuk menggulingkan kekhilafahan Utsmaniyah tersebut, sehingga mereka harus membuat rencana yang benar-benar matang. (Ahmad, 2013) Akhirnya Seiring berjalannya waktu kekuasaan Turki Ottoman mulai melemah dikarenakan berbagai faktor diantaranya kemajuan teknologi dan pengaruh Mustafa Kemal Pasha.

A. Haluan Politik Luar Negeri di Era Pra-Erdogan

Menurut Jhon L. Esposito, pola pembangunan bangsa yang modern sepanjang politik dalam Dunia Islam memperlihatkan tiga kecenderungan, yaitu negara sekuler, negara berasaskan Islam, dan negara muslim. (Esposito, 1990) Turki sendiri setelah *Ottoman Empire* runtuh lebih memilih jalan sekuler secara total, memisahkan Islam dari negara dan justru membatasi agama hanya untuk kepentingan pribadi salah seorang pemimpinnya.

Setelah *Ottoman Empire* mengalami keruntuhan, muncul salah seorang sosok yang menonjol yaitu Mustafa Kemal Pasha. Kemal adalah orang yang menolak sistem kekhalifahan dan segala bentuk sistem pemerintahan yang berbasis Islam. Perjuangan Kemal dan pendukungnya mencapai puncak ketika Kemal berhasil memaksa Sultan meninggalkan Turki pada bulan Septembert 1922. Demikian juga halnya dengan tentara pendudukan asing, semua pergi sekitar waktu yang sama. Kesultanan dibubarkan, kemudian pada bulan Oktober 1923 Mustafa Kemal terpilih sebagai Presiden pertama dari Republik Turki. Maka tuntaslah proses penghapusan monarkhi dan merupakan langkah pertama dalam perjalanan sulit menuju Turki modern.

Kemal mulai melakukan pembaharuan Turki di segala bidang. Dalam langkah pembaharuannya, ia melihat Barat sebagai model yang ideal. Dan karenanya, ia ingin mewujudkan peradaban Barat di Turki dengan jalan melakukan westernisasi dan sekulerisasi hampir di segala bidang dan bagian-bagian kehidupan. Hal ini dilakuknya, karena ia melihat Barat telah mencapai kemajuannya di segala bidang. Dan menurutnya, kemunduran Islam dan Turki khususnya adalah akibat mempertahankan sistem yang telah ada, sedangkan kemajuan akan dicapai bila Turki melakukan modernisasi dan pembaharuan. Karena itulah, Musthafa mengambil peradaban Barat tidak setengah-setengah, tetapi secara keseluruhan. Ia berpendapat bahwa Turki akan bisa maju hanya dengan meniru Barat, dan masyarakat Turki harus berubah menjadi masyarakat yang berperadaban Barat. Segala bentuk perubahan dan modernisasi yang

dilakukan Musthafa dalam rangka imitasi terhadap Barat berlandaskan pada konsep westernisasi, sekularisasi dan nasionalisme.

Di bawah komando Mustafa Kemal Attaturk, Turki mengadopsi nilai-nilai ideologi Barat dalam sendi-sendi pemerintahannya melalui program reformasi politik yang berwacanakan westernisasi dan modernisasi. Sistem kesultanan dan kekhalifan dihapuskan dari sistem pemerintahan, agama dipisahkan dari kehidupan pemerintahan sehari-hari, fungsi agama dalam kehidupan berpolitik diatur langsung oleh negara, dan pembentukan konsepsi mengenai solidaritas serta kepentingan nasional yang berada diatas kepentingan kelompok minoritas. Namun perombakan sistem pemerintahan ini di sisi lain membawa konsekuensi tertentu terhadap perekonomian Turki dengan beralihnya pedagang-pedagang Armenia dan Yunani dari wilayah Turki yang sebelumnya disatukan dalam kekuasaan kekaisaran Ottoman. Dihadapkan pada situasi ini Turki, di masa-masa awal sebagai negara Republik, memiliki arah politik luar negeri yang cenderung memilih bergabung dengan kekuatan besar di Eropa dan Amerika Serikat melalui hubungan kerjasama ekonomi. Turki tidak lagi melihat dirinya sebagai bagian dari Timur Tengah, dan melihat keterikatan hubungannya dengan Timur Tengah melalui kaca mata posisinya sebagai rekan potensial bagi aliansi Barat. (Putra, 2013)

Setelah Kemal Ataturk meninggal pada 1938, kepemimpinan di Turki digantikan oleh Ismet Inonu. Pada waktu itu timbul perlawanan dari kaum intelektual Islam. Mereka menentang moderenisasi ala Barat. Dalam PD II, Turki tidak melibatkan diri, namun menjelang usainya perang Turki bergabung dengan

Amerika Serikat. Uni Soviet menuntut sebagian wilayah Turki sebelah barat dan meminta izin Turki untuk mendirikan pangkalan militernya di sepanjang teluk. Untuk mengatasinya Turki meminta bantuan militer Amerika Serikat dan sebagai imbalannya, Amerika Serikat mendapat izin mendirikan pangkalan militer. Setelah Perang Dunia II selesai, para pemimpin Turki berusaha memodifikasi konsep pembaharuan Kemal Pasha dengan cara menggali nilai-nilai Islam sambil tetap menentang imperialisme Barat.

Pada 1950 diadakan pemilihan anggota parlemen. Partai Demokrat berhasil mengalahkan Partai Republik yang didirikan Kemal Ataturk. Dengan kemenangan ini Celal Bayar duduk sebagai presiden dan Adnan Menderes sebagai perdana menteri. Sepuluh tahun kemudian timbul kekacauan politik di dalam negeri yang menyebabkan kelompok militer turun tangan dan mengambil alih kendali kekuatan. (Suwito, 2009) Kebijakan Bayar dianggap terlalu jauh menyimpang dari prinsip-prinsip dasar yang diletakkan oleh Ataturk. Adnan Menderes dalam kebijakan-kebijakan politiknya mulai berhaluan Islam bahkan ia juga mulai menjalin hubungan baik dengan Dunia Arab. Arus Islamisasi yang begitu deras, membuat kalangan anti Islam di Turki gerah. Adnan Menderes diganjar hukuman gantung dan Presiden Bayar dihukum seumur hidup, namun akhirnya dibebaskan. Sebab-sebab digantungnya Menderes ditulis oleh seorang wartawan bernama Sami Kohen, "Penyebab dihukum matinya Menderes adalah, kebijakan politiknya yang teramat dekat dengan dunia Islam, sebaliknya dingin dan kaku dengan Israel. Selain itu, kunjungan terakhirnya ke beberapa negara

Teluk, yang kemudian dilanjutkan beribadah haji, menjadi sebab kemurkaan militer Turki.” (Burhanudin, 2013)

[Cemal Gürsel](#) adalah orang yang melakukan kudeta terhadap Pemerintahan Celal Bayar. Gürsel adalah perwira pasukan dan pemimpin politik [Turki](#). Ia berperang dalam [PD I](#) dan sebagian besar kampanye militer dalam perang setelahnya pada tahun 1920an. Gürsel tetap dalam ketentaraan dan pada [1958](#) menjadi [komandan](#) AD Turki. Ia memimpin kudeta pada [Mei 1960](#) yang mendesak [PM Adnan Menderes untuk turun jabatan](#). Gürsel melanjutkan kekuasaan militer dan diangkat sebagai [Presiden](#) pada [1961](#). Kebijakan-kebijakan Gürsel dekat dengan ideologi Kemal. Barat menjadi orientasi dalam setiap langkah yang diambil. Namun kepemimpinan Gürsel tidak berlangsung lama, karena sakit, ia digantikan oleh [Cevdet Sunay](#) pada bulan [Maret](#) 1966, dan meninggal 6 bulan kemudian.

[Cevdet Sunay](#), [Fahri Korutürk](#), dan [Kenan Evren](#) adalah para pemimpin Turki yang mempunyai basis militer serupa dengan Gursel. Dasar-dasar politik luar negeri yang diambil juga tidak jauh berbeda. Kemalisme masih menjadi idola di kalangan militer ini. Namun berbeda dengan Halil Turgut Özal, Pada tanggal [9 November 1989](#) ia menjadi Presiden ke-8 Turki yang dipilih oleh [Majelis Nasional Agung Turki](#). Sebagai PM lalu presiden, ia mengubah [ekonomi Turki](#) dengan meratakan jalan untuk swastanisasi di banyak sektor negara. Ini telah membuatnya mendekati diri ke Barat, khususnya [Amerika Serikat](#). Nyatanya, dengan bangga ia mengklaim bahwa Turki ialah "Amerika kecil". Ia adalah seorang [Muslim](#) yang merasa nyaman di bawah pemerintahan bukan [Islam](#).

Dalam memimpin Turki, ia memiliki 2 tahap strategi internasionalnya yakni membangkitkan kembali posisi Turki di dunia Islam seperti era [Kalifah Usmaniyah](#), dan membiarkan negaranya bertindak sebagai sebuah jembatan bagi pihak Barat dengan usahanya menjadi bagian dari [Eropa](#). Suatu target yang pasti tak bakal terwujud. Ia berkata bahwa, “Ada sebuah kelompok besar negara Islam. Mereka pernah menganggap [Turki Utsmani](#) sebagai pemimpin [dunia Islam](#). Kita harus memimpin kelompok negara-negara ini dan hal ini akan membuat kita lebih penting di mata [dunia Barat](#). Secara fisik dan moral kita adalah jembatan dari Barat.” Ozal tewas 19 tahun yang lalu di Kota Ankara. Lewat catatan medis, Ozal dikabarkan meninggal dunia karena serangan jantung. Namun Putra dari mendiang mantan Presiden Turki Turgut Ozal mengklaim, ayahnya tewas akibat racun pada 1993 silam. Jerman pun dituduh terlibat dalam pembunuhan Turgut Ozal. Selain menuduh Jerman, Ahmet Ozal turut menuduh Prancis dalam peristiwa pembunuhan ayahnya. Sampel racun ditemukan lewat hasil pemeriksaan di potongan tubuh Turgut Ozal. (Akbar, 2012)

Kepemimpinan berlanjut di tangan Suleyman Demirel. Selama masa kepemimpinannya Demirel dilambangkan sebagai tokoh yang pro-Barat, selain itu krisis ekonomi dan keadaan negara yang tidak menentu mengusik lembaga militer untuk mengembalikan keadaan negara menjadi lebih baik. Meskipun kudeta baru terjadi beberapa tahun kemudian. Demirel berkuasa di Turki dalam kurun waktu 1993-2000. Selain jadi Presiden ia pernah menjabat sebagai Perdana Menteri Turki selama 7 kali masa pemerintahan. 10 tahun dan 5 bulan masa jabatan Demirel sebagai perdana menteri adalah yang ketiga terpanjang dalam sejarah

Turki, setelah [Ismet Inonu](#) dan [Recep Tayyip Erdogan](#). Kematian dari Demirel meninggal duka mendalam bagi warga dan Pemerintah Turki. Perdana Menteri Turki saat ini, Ahmet Davutoglu menyampaikan penghormatan khusus bagi Demirel. "Ia adalah seorang politisi yang akan selalu dikenang karena gaya unik dan ia telah berjasa bagi negara lewat karir politiknya,". Selain Ahmet, kesedihan mendalam turut dirasakan oleh Esar Kiratlioglu. Pria ini merupakan mantan menteri dan orang kepercayaan Demirel dalam kabinetnya. Ia berkata bahwa, "Kemajuan dalam industri dan pembangunan serta demokrasi Turki adalah bentukan dari semangat dan patriotismenya," jelas Esar. Selama memimpin Turki, pemerintahannya tak selalu berjalan mulus. Pemerintahan Demirel sempat dua kali diterjang kudeta. Meski dalam pernikahannya, Demirel tidak diberikan keturunan, tetapi bagi warga [Turki](#), ia merupakan sosok ayah. Bahkan para pendukung Demirel memanggilnya dengan Baba atau yang dalam Indonesia berarti bapak. (Tuwo, 2015)

Kursi kepemimpinan Turki bergeser kepada [Ahmet Necdet Sezer](#). Di era Sezer mulai muncul partai berhaluan Islam yaitu Partai Keadilan dan Pembangunan (AKP) yang diketuai oleh Recep Tayyip Erdogan. AKP menuai sukses pada saat itu ditunjukkan dengan keberhasilan mereka dalam reformasi dan pertumbuhan ekonomi, selain itu melalui Perdana Menteri Abdullah Gul, Turki mengajukan permohonan untuk menjadi anggota Uni Eropa. Pada bulan Desember 2004, suatu keputusan Uni Eropa muncul untuk mengundang Turki guna memulai peninjauan sebagai anggota badan ini. Setelah hampir 40 tahun permohonan yang selalu didengungkan oleh pemerintah sebelumnya akhirnya

membuat Turki diberi status sebagai calon anggota Uni Eropa. Pencapaian itu disampaikan pada Oktober 2005.

Keberhasilan AKP di dalam dan di luar negeri itu memperoleh tentangan sengit dari kalangan oposisi. Figur sentral dalam sikap oposisi itu adalah kepala negara saat itu, Presiden Ahmet Necdet Sezer. Sebagai bekas Ketua Mahkamah Konstitusi, Sezer memegang teguh sekulerisme sebagai basis negara Turki. Presiden di samping menjalankan peran sebagai kepala negara, juga berwenang untuk menjatuhkan veto terhadap segala undang-undang yang disetujui parlemen dan pencalonan pejabat senior, termasuk pemuka militer, gubernur, dan rector universitas. Dalam genggamannya, Presiden adalah perisai terakhir ajaran Kemal Attaturk guna mencegah apa yang dianggap sebagai erosi terhadap nilai-nilai sekulerisme Turki. Sezer menjalankan tugas tersebut dengan penuh semangat. Dia menolak kandidasi Adnan Buyukdeniz, sebagai Gubernur Bank Sentral yang diajukan oleh Perdana Menteri Erdogan. Dia mencoret calon-calon rector yang diajukan karena kecemasannya para rector ini akan memperjuangkan penghapusan larangan mengenakan kerudung. Bahkan, dalam kesempatan selanjutnya, dia menolak mengesahkan rancangan undang-undang yang diajukan AKP. Di tahun 2004, suatu undang-undang yang bertujuan mengubah institusi pendidikan tinggi hukum, dan dalam tahun 2007, paket reformasi konstitusi, yang antara lain mengatur presiden dipilih langsung oleh rakyat, dan tidak oleh Parlemen seperti selama ini berlangsung. Dalam kesempatan pidato politiknya, Presiden Sezer menguraikan ancaman adanya “Islamisasi yang merayap” atau *creeping Islamization* di Turki. Dalam kesempatan membuka persidangan

Parlemen, Sezer mengingatkan upaya Islamisasi oleh AKP. Dia mengulang suatu pernyataan yang pernah disampaikan dalam bulan April 2007, di hadapan pejabat militer di Akademi Militer. Dia mengatakan kepada para yang hadir saat itu bahwa entitas domestik dan asing mencoba untuk melakukan Islamisasi di Turki dengan bungkus demokratisasi.

Sezer begitu meyakini bahwa sekulerisme adalah basis bernegara terbaik dari Turki. Ia menolak bahwa mengenakan kerudung merupakan bagian ajaran Islam bagi kaum perempuan. Sepanjang pemerintahannya, ia tidak pernah mengundang acara resepsi kenegaraan bagi legislator yang isterinya mengenakan kerudung. Demikian juga saat pelantikan Perdana Menteri Erdogan tahun 2003, ia menolak hadir karena isteri Erdogan memakai kerudung. Istana kepresidenan bagi Sezer adalah tempat yang tidak diinjak oleh perempuan yang mengenakan kerudung. Sezer seharusnya mengakhiri masa jabatan pada 16 Mei 2007, tetapi suatu persidangan Parlemen gagal untuk memperoleh kesepakatan menunjuk presiden baru. Berdasarkan perintah Mahkamah Konstitusi, dia ditetapkan menjadi Presiden sementara hingga terpilihnya presiden baru oleh parlemen. (Ciptowiyono, 2013)

Abdullah Gül, akhirnya terpilih menjadi presiden baru Turki, Abdullah Gül mengatakan berjanji akan menghormati nilai-nilai sekuler Turki. Mantan Menteri Luar Negeri Turki ini adalah salah satu kader partai berbasis Islam, AKP. Abdullah Gül merupakan politisi pertama yang memiliki latar belakang Islam yang menjadi kepala negara Turki sejak terbentuknya Republik Turki yang sangat sekuler ditahun 1923. Gül dipilih dalam voting tahap ketiga, setelah terjadi

ketegangan selama berbulan-bulan antara AKP berakar Islam yang berkuasa di negara itu dan kalangan sekuler. Kalangan militer sempat bernada keras dengan memperingatkan mengenai ancaman terhadap konstitusi Turki yang sekuler. Hal seperti ini selalu dilakukan kubu militer yang dikenal pendukung sekularisme guna menakut-nakuti naiknya politik Islam di negeri itu. Jendral Yasar Buyukanit tidak menjelaskan siapa yang dia maksud dan mengatakan, mereka “mencoba mengikis nilai-nilai sekuler Republik Turki”. Militer, yang memainkan peran sebagai penjaga sekularisme Turki, pernah menggulingkan empat pemerintahan dalam 60 tahun terakhir. Untuk menjamin ketakutan kubu militer itu, Gül sebelumnya pernah berjanji akan tetap setia terhadap nilai-nilai sekuler. Meskipun pihak militer dan kaum sekularis selalu saja mempermasalahkan istri Abdullah Gül, Chayrunnisa karena sebagai Muslimah yang taat dan ke mana-mana selalu mengenakan jilbab. Pendiri negara Turki modern, Mustafa Kemal Atatürk, melarang pengaruh agama dalam kehidupan masyarakat ketika dia mendirikan republik Turki yang bergaya Barat setelah Khilafah Usmani ancur. Faktanya, warga Turki sendiri secara kasat mata masih menginginkan kembalinya Islam. Mulai dari sinilah Gul bersama dengan Erdogan bahu membahu membangun kembali Turki Utsmaniyah yang telah hilang. (Arrahmah.com, 2007)

B. Bentuk-Bentuk Kebijakan Luar Negeri Turki di Era Pra Erdogan

Era setelah *Ottoman Empire* runtuh mempunyai beragam kebijakan yang sangat kontra dengan kebijakan di era Utsmaniyah. Turki menjadikan negara Barat sebagai referensi bahkan aliansi di waktu itu yaitu Era Kemal Pasha. Dua

orientasi yang paling utama dalam setiap kebijakan Luar negeri Turki. Yang pertama adalah menjaga eksistensi negara sesuai kedaulatannya dan membangun kembali fondasi-fondasi berbangsa dan bernegara, yang kedua adalah merealisasikan formasi kebijakan luar negeri *western oriented* dengan mengalihkan konsentrasi ke Barat.

Ketika pada masa perang dingin, kekuatan politik dunia terbagi menjadi dua bagian, antar Barat yang dipimpin oleh Amerika dan Timur yang dipimpin oleh Uni Soviet. Dengan kebijakan *west oriented* nya Turki memilih Amerika untuk menjadi rekan pada saat itu. Turki menjadi negara satu-satunya di Timur Tengah yang menjadi aliansi Barat. Selama era perang dingin pula, orientasi politik luar negeri Turki mengalami perkembangan yang berarti dalam manifestasinya. Posisi strategis Turki yang berbatasan langsung dengan wilayah pengaruh geopolitik komunisme Rusia menjadikan Turki sebagai perhatian utama kekuatan Barat khususnya Amerika Serikat seperti yang tercermin dalam *Marshall Plan*.

Di sisi lain, usaha Turki untuk tergabung dalam masyarakat negara Eropa turut mengalami perkembangan yang progresif, tercatat selama era perang dingin Turki telah menjadi bagian dari anggota organisasi-organisasi negara Eropa yang bergerak dalam bidang ekonomi dan keamanan seperti OECD, NATO, serta Mahkamah Agung Eropa. (Putra, 2013) Turki menjadi anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1945 dan terus berkembang menunjukkan kemajuan yang pesat. (Gita, 2014) Hingga pasca perang dunia II berakhir, Turki masih menjadi bagian Barat yang terus menjalin kerjasama. Hingga pada tahun

1952 Turki akhirnya bergabung dengan pakta pertahanan Atlantik Utara, atau biasa disebut NATO. Turki mempunyai peran untuk menjaga persebaran komunisme di kawasan Eropa Timur pada saat itu. Berbagai bantuan militer dan ekonomi diberikan kepada Turki oleh Amerika dengan tujuan agar Turki menjadi negara yang kuat dalam militer dan stabil dalam ekonomi. Tujuh tahun setelah diterima menjadi anggota NATO, Turki ingin terus memperkuat posisinya di Eropa dengan melakukan aliansi-aliansi strategis lainnya. Kali ini mereka mendaftarkan diri menjadi anggota penuh Uni Eropa (UE) pada 31 Juli 1959. Namun, Turki hanya disetujui menjadi Asosiasi UE di tahun 1963, setelah ditandatanganinya Ankara Agreement. Untuk menjadi anggota penuh UE, nasib Turki belum jelas hingga saat ini. (A.K, 2015)

Kedekatan Turki dengan Barat terjadi hingga awal tahun 2000. Termasuk kedekatan Turki dengan sekutu Amerika di Timur Tengah lainnya yaitu Israel. Turki melakukan kerjasama Militer dan industri keamanan dalam skala besar pada periode 1990 sampai tahun 2000 dengan Israel. Pada masa Mustafa Kemal Ataturk perhatian Turki lebih banyak untuk menjalin hubungan dengan Dunia Barat. Keadaan yang demikian membuat negara-negara di belahan dunia lainnya seperti di Asia dan Timur-Tengah kurang mendapatkan perhatian dari Turki. Kurangnya perhatian Turki terhadap negara-negara di Asia dan Timur Tengah ini membuat minimnya kerjasama antara Turki dengan negara- negara di Asia maupun Timur Tengah baik kerjasama bilateral maupun multilateral.

Abad ke-20 adalah abad yang kian mengingatkan bahwa mustahil ada kekuasaan yang dapat selamanya kencang dan mampu sepenuhnya mengisi ruang

kehidupan—apalagi mengisinya dengan kepastian. Bahkan agama tak dapat dipakai untuk menopang takhta dan kepastiannya. Sejarah dinasti Usmani menunjukkan, pada akhirnya tafsir tentang "Islam" masa itu dikaitkan dengan "Islam" para sultan yang hidup antara seraglio yang penuh perempuan simpanan dan medan perang yang penuh dengan bangkai. Ketika wibawa mereka runtuh, guyah pula wibawa "Islam". Akhirnya manusia tak bisa lagi berharap banyak dari mereka yang mengklaim punya satu hal yang bisa menjawab semua hal. Orang makin sadar, demokrasi diperlukan. (Mohammad, 2007) Turki kemudian memalingkan muka dan bermitra baik dengan negara negara Barat yang menguntungkannya pada waktu itu.